

**PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK KELAS IV SDN 1 PEGATAN HILIR
KATINGAN KUALA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam**



Oleh :

Heni Januarti Dwi Putri

1501170019

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN TARBIYAH

PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

TAHUN 1441 H / 2020 M

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Heni Januarti Dwi Putri
NIM : 1501170019
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “ **Pendekatan *Whole Language* Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala** ” adalah benar karya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 26 April 2021




Heni Januarti Dwi Putri

NIM. 150 117 0019

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : Pendekatan *Whole Language* Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV
SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala

Nama : Heni Januarti Dwi Putri

NIM : 150 1170 019

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

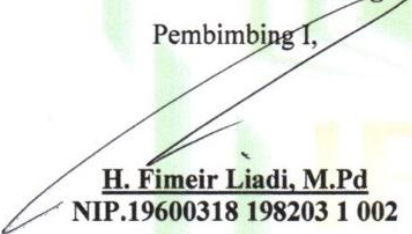
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jenjang : Strata 1 (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan
oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 26 April 2021

Pembimbing I,


H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP.19600318 198203 1 002

Pembimbing II,


Hj. Mila, M.Pd
NIP.19770127 200312 2 004

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Sri Widayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan
Skripsi an
Heni Januarti Dwi Putri**

Palangka Raya, 26 April 2021

Kepada
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya**
di-
Palangka Raya

Assalamu alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Heni Januarti Dwi Putri

NIM : 1501170019

Judul : Pendekatan *Whole Language* Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN
1 Pegatan Hilir Katingan Kuala

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

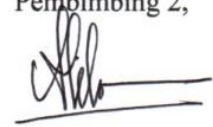
Wassalamu alaikum Wr. Wb

Pembimbing 1,


H. Fimeir Liadi, M.Pd

NIP. 19600318 198203 1 002

Pembimbing 2,


Hj. Mila, M.Pd

NIP. 19770127 200312 2 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pendekatan *Whole Language* Pada Pembelajaran Tematik
Kelas IV di SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala

Nama : Heni Januarti Dwi Putri

Nim : 1501170019

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi FTIK Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 21 Mei 2021 M / 9 Syawal 1442 H

TIM PENGUJI:

1. Setria Utama Rizal, M. Pd
(Ketua Sidang/Penguji) (.....)
2. Sri Hidayati, MA
(Penguji Utama) (.....)
3. H. Fimeir Liadi, M. Pd
(Penguji) (.....)
4. Hj. Mila, M. Pd
(Sekretaris/Penguji) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Palangka
Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003199303 2 001

Pendekatan *Whole Language* Pada Pembelajaran Tematik kelas IV SDN 1
Pegatan Hilir Katingan Kuala

ABSTRAK

Pembelajaran Tematik di SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala adalah kurangnya penerapan dalam pendekatan *whole language* yang efektif. Keadaan tersebut harus diperbaiki dengan cara memperbaharui proses belajar mengajar. Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran Tematik dengan Pendekatan *Whole Language* pada siswa Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru kelas IV selaku guru yang mengajar tematik disekolah tersebut,selaku informan yaitu guru sejawat dan siswa kelas IV. Adapun Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Penerapan pembelajaran Tematik dengan menggunakan penerapan *Whole Lenguang* pada saat penelitian dilakukan guru dengan lebih memperhatikan keterampilan membaca dan menulis.

Kata Kunci : Pendekatan, *Whole Language* pembelajaran Tematik.

Whole Language Approach to Themativ Learning grade IV SDN 1 Pegatan

Hilir Katingan Kuala

ABSTRACT

Thematic Learning at SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala is a lack of application in an effective whole language approach. The situation must be improved by updating the teaching and learning process. The problem formulation raised in this study is how thematic learning with Whole Language Approach in grade IV students of SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala.

This research uses qualitative research method. The subjects in this study were grade IV teachers as teachers who taught thematic in the school, as informants, namely fellow teachers and grade IV students. Adapun Data collection techniques through observation, interview and documentation.

The results showed that: (1) Thematic learning application using *whole lengauang* application at the time of the study was conducted by teachers with more attention to reading and writing skills.

Keywords : Approach, *Whole Language* Thematic learning.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT, atas segala Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Pendekatan *Whole Language* Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala ”** tak lupa şalawat serta salam pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, Keluarga, Sahabat serta pengikut beliau yang *Istiqamah* mengamalkan ajaran-Nya hingga hari akhir. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah, M. Pd. yang telah membantu dalam persetujuan naskah skripsi.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. yang telah menyetujui judul dan penelitian serta menetapkan pembimbing
4. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
5. Para Pembimbing yakni pembimbing I Bapak H. Fimeir Liadi M.Pd, dan pembimbing II Ibu Hj. Mila, M.Pd. yang telah banyak meluangkan waktu

memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Palangka Raya yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran selama masa perkuliahan.
7. Kepala Sekolah SDN 1 Pegatan Hilir Ibu Sri Noryani, S. Pd. SD yang telah memberikan izin untuk penelitian di SDN 1 Pegatan Hilir.
8. Wali Kelas IV Ibu Hj. Elna Fuji Wati, S. Pd. SD yang telah meluangkan waktu dan sudah bersedia untuk diteliti serta memberikan motivasi.
9. Guru-guru di SDN 1 Pegatan Hilir yang memberikan masukan serta dukungan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan do'a dan perhatiannya. Dan kepada teman-teman yang telah mendukung, memberikan motivasi sehingga bisa tersusunnya skripsi ini.

PalangkaRaya, 3 Mei 2021

Penulis,

Heni Januarti Dwi Putri

NIM: 1501170019

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta dan tersayang, yaitu Rusmawati dan Nurul Bahrudi yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, do'a, dan dukungan yang tiada terhingga yang tidak akan mungkin dapat aku balas. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan rezeki yang berlimpah. Terima kasih untuk kalian yang selalu membuatku termotivasi dan bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakakku dan Adikku yang tercinta Heri Gunawan Nb dan Muhammad Royyan Gunawan Nb terima kasih atas bantuannya selama ini, hanya karya sederhana ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untukmu.
3. Keluarga yang tercinta, yaitu Nenek, Paman, Bibi dan Anak-anaknya yang telah membantu perkuliahanku selama ini baik berupa jasa maupun materi. Semoga Allah selalu membalas kebaikan kalian.
4. Sahabat-sahabatku yang tercinta, yaitu Raudatul Aspia, Siti Rahmah, Anggi Renada, Sri Hentri Puji Lestari dan orang yang tersayang Peri Setiawan. Dan teman-teman prodi PGMI khususnya angkatan 2015. Terima kasih atas bantuan, do'a, nasehat, hiburan, semangat dan motivasinya yang kalian berikan selama aku kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga urusan kalian semua selalu dimudahkan oleh Allah SWT.

MOTTO

يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْْمَلُ فَمَنْ

Barang siapa Yang Mengerjakan Kebaikan Seberat Dzarrah pun, Niscaya Dia Akan

Melihat (Balasan)Nya. **Q.S Al-Zalzalah: 7**



DAFTAR SINGKATAN

SAW : Shallallahu ‘Alaihi Wasallam

SWT : Subhanahu wa Ta’ala

r.a : Radiallahu ‘anha

A.S : ‘Alaihis Salam

Dll : Dan lain-lain

Kec : Kecamatan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS.....	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya.....	4
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	13
1. Pembelajaran Tematik.....	12
2. Pengertian Pembelajaran Whole Language.....	14

3. Pengertian Membaca	20
4. Pengertian Menulis	21
5. Ciri-ciri Pendekatan Whole Language	22
6. Langkah-Langkah Pendekatan Whole Language	22
7. Kelebihan dan Kelemahan Whole Language	23
8. Komponen-Komponen Whole Language	24
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	28
1. Kerangka Pikir	28
2. Pertanyaan Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	31
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	31
C. Instrumen Penelitian	31
D. Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Pengabsahan Data	34
G. Teknis Analisis Data	35

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian	38
B. Pembahasan Hasil Penelitian	38

BAB V PEMBAHASAN

A. Observasi Pendekatan Whole Language	55
B. Wawancara Pendekatan Whole Language	59

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu	4
--	---



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Pendekatan <i>Whole Language</i> Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir.....	29
---	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006:5).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang digabung dalam tema-tema tertentu.

Pembelajaran Tematik di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran yang mengukur siswa dari berbagai aspek sangat cocok dengan penggunaan pendekatan pembelajaran *Whole Language* yang dapat memacu dan meningkatkan keterampilan membaca intensif di Kelas.

Whole language adalah pembelajaran bahasa diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah ; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu (integrated) sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan.

Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi Bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Dengan pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan mampu menggunakan Tematik secara baik dan benar serta dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulis sesuai dengan etika yang berlaku.
2. Siswa bangga dan menghargai Tematik sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia.
3. Siswa mampu memahami Tematik serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Siswa mampu menggunakan Tematik untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

5. Siswa dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Aspek kemampuan berbahasa yang meliputi Keterampilan Membaca dan Menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa maupun ragam sastra merupakan ruang lingkup standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Membaca

Pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Membaca permulaan di kelas 1 dan 2 Membaca permulaan bertujuan untuk pengenalan huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks.
- b. Membaca lanjutan di kelas 3 ke atas seperti Membaca teknik, Membaca dalam hati, Membaca pemahaman, Membaca Indah, dan Membaca cepat.

2. Menulis

Menulis adalah suatu bentuk berfikir, tetapi justru berfikir bagi membaca tertentu dan bagi membaca tertentu. Menulis di SD, baik GBPP 1994 itu maupun KBK, terdiri dari dua bagian yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut (pendalaman). Pelajaran ini dipilih oleh peneliti karena sangat cocok digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk melatih kemampuan Menulis dan Membaca siswa.

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam dan menuangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan Judul **“Pendekatan Whole Language Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala ”**

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Table 1.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Judul	Hasil
1	Sandi budi Iriawan Dwi Heryanto, 2017 : Penerapan Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Sekolah Dasar.	”Penerapan Pendekatan Whole Language untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan whole language dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis karangan narasi setelah diterapkan pendekatan whole language. Pendekatan whole language adalah suatu pendekatan

	<p>pembelajaran secara utuh (menyeluruh), meliputi empat komponen kebahasaan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Diawali dengan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian ini berlokasi di kelas IV B di salah satu SD di Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV B. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, wawancara dan LKS. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak dua siklus, siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 April 2016 dan siklus II 12 Mei 2016. Sehingga diperoleh hasil menulis karangan narasi siswa di tiap siklusnya dengan hasil rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 69,2 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,77,6.</p>
--	--

		<p>Dengan tingkat keberhasilan yang diperoleh pada siklus I sebesar 57,5 % dan pada siklus II sebesar 81%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah menerapkan pendekatan whole language terbukti dapat meningkatkan hasil menulis siswa pada materi karangan narasi.</p>
2	<p>Riska Fauziah, 2016, Penerapan Whole Language Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar.</p>	<p>Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan di Sekolah Dasar CPD 5 di Kecamatan Sukasari Kota Bandung kelas V. Peneliti menemukan permasalahan ketika proses pembelajaran menggunakan teks sebagai media penyampaian informasi, yaitu kurangnya keterampilan membaca pemahaman. Salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman adalah pendekatan Whole Language. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang diadaptasi dari model Kemmis dan Mc. Taggart. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, pada ketiga siklus dengan menggunakan pendekatan Whole Language terdapat siswa yang</p>

		<p>mengalami peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman, meskipun tidak semua siswa mengalami peningkatan karena masih terdapat 15% siswa yang belum terlihat peningkatan yang baik. Hal tersebut terjadi karena siswa masih merasa kesulitan untuk menentukan ide pokok dan membuat kesimpulan dari bahan bacaan yang ia miliki. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan Whole Language dan kreatifitas guru dengan pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.</p>
3	<p>Hariyanto, 2010, Pendekatan Whole Language Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.</p>	<p>Penerapan whole language dalam pembelajaran menulis pengalaman dilakukan dengan jalan menerapkan komponen whole language yang didalamnya meliputi kegiatan membaca, menulis jurnal, membaca dalam hati, membaca bersama, membaca terbimbing, menulis terbimbing, membaca bebas, dan menulis bebas. Simpulan penelitian sebagai berikut pertama, penerapan pendekatan whole language dapat</p>

	<p>meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis pengalaman siswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut ditandai dengan meningkatnya: (1) Jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan apersepsi maupun dalam kegiatan pembelajaran, (2) Jumlah siswa yang mampu berinisiatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, (3) Jumlah siswa yang sudah mampu bekerja sama dan kompak dalam kelompok, dan (4) Keterampilan guru dalam mengelola kelas. Kedua, penerapan pendekatan whole language dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis pengalaman siswa dari rata-rata 55,96 menjadi 75,06.</p>
	<p>Berdasarkan penelitian yang relevan/ yang terdahulu, persamaan dari ketiga penelitian adalah sama-sama menggunakan Metode Penelitian PTK dari ketiga judul. Dua menggunakan penerapan dan satu menggunakan judul pendekatan. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini difokuskan pada Membaca dan Menulis menggunakan Pendekatan <i>Whole Language</i> dan metode penelitian ini adalah Kualitatif.</p>

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana pendekatan *whole language* pada pembelajaran Tematik dikelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah maka masalah yang diangkat adalah :
Bagaimana pembelajaran Tematik dengan Pendekatan *Whole Language* di Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan : Untuk mendeskripsikan tentang pendekatan *whole language* pada pembelajaran Tematik kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung. Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia tentu diharapkan memiliki manfaat bagi dirinya atau bagi lingkungan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan ini tentu harus memberikan manfaat.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam pembelajaran Tematik menggunakan pendekatan *whole language* yang baik dan benar menurut kurikulum.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan pertimbangan agar dapat menerapkan pendekatan *whole language* mata pelajaran Tematik. Agar bisa melihat hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan ini.

b. Bagi Siswa

Dapat menciptakan keterampilan siswa dalam pendekatan *whole language*, menimbulkan pemahaman dan sikap percaya diri dalam mata pelajaran Tematik. (Membaca dan Menulis).

c. Bagi Kepala SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya memperbaiki sistem pembelajaran disekolah khususnya mata pelajaran tematik tentang Pendekatan *Whole Language* dikelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala.

G. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema 8 yaitu Daerah Tempat Tinggalku dengan Subtema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku.
2. Pendekatan *Whole Language* yang dapat memacu dan meningkatkan keterampilan membaca intensif di Kelas. *Whole language* adalah pembelajaran bahasa diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah ; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu (integrated) sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan.
3. Tujuan Pembelajaran Tematik bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi Guru adalah untuk mengembangkan potensi Bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.
4. Aspek kemampuan berbahasa yang meliputi Keterampilan Membaca dan Menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa maupun ragam sastra merupakan ruang lingkup standard kompetensi pembelajaran Tematik

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah penulisan Judul penelitian ini, alangkah lebih baiknya penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I :Membahas tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, hasil penelitian yang relevan/penelitian sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.
- Bab II :Membahas tentang deskripsi teori, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.
- Bab III :Membahas tentang metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV :Membahas tentang hasil penelitian. Pada bab ini berisikan hasil penelitian dari Pendekatan *Whole Language* pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala.
- Bab V :Membahas tentang pembahasan pada Bab ini berisikan pembahasan pendekatan *Whole Language* pada pembelajaran tematik kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala.
- Bab VI :Membahas tentang kesimpulan terhadap permasalahan yang dikemukakan pada penelitian, dan diakhiri dengan saran-saran yang sifatnya membangun dan memperbaiki isi skripsi ini.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang digabung dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Trianto, 2011:151).

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006:5).

Menurut Rusman (2011:254) pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam

pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya (Daryanto, 2013:3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran yang saling terkait dengan menggunakan tema dalam sekali tatap muka, tujuannya agar dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna kepada siswa.

2. Pengertian Pembelajaran Whole Language

Whole Language adalah suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa yang menyajikan Pembelajaran Bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosa kata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Pengajaran tentang penggunaan tanda baca, contohnya diajarkan sehubungan dengan pembelajaran keterampilan menulis. Demikian juga pembelajaran membaca dapat diajarkan bersamaan dengan pembelajaran berbicara, pembelajaran sastra dapat disajikan bersamaan dengan Pembelajaran Membaca dan Menulis. Selain

itu, dalam Pendekatan *Whole Language*, Pembelajaran Bahasa dapat juga disajikan sekaligus dengan materi pelajaran lain, umpamanya Bahasa-Matematika, Bahasa - IPS, Bahasa-Sains, Bahasa-Agama. Pendekatan *Whole Language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (whole) dan terpadu (integrated). (Edelsky, 1991. *Whole Language*)

Anak termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya memang bermakna bagi mereka. Orang dewasa, dalam hal ini guru, berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang Metodologi Pembelajaran menunjang untuk siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Fungsi guru dalam kelas *Whole Language* berubah dari fungsi desiminasi informasi menjadi fasilitator.

Pembelajaran Terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Melalui pendekatan *Whole language*, pembelajaran siswa menjadi lebih lengkap melalui pembelajaran secara utuh tanpa terpisah antara satu keterampilan dengan keterampilan bahasa lainnya, selain itu juga menimbulkan rasa ingin tahu siswa jadi lebih tinggi. Dalam kelompok-kelompok belajar, siswa pun menjadi lebih termotivasi dalam meningkatkan hasil belajarnya sehingga motivasi yang meningkat secara otomatis juga meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena karakteristik pendekatan *whole language* yang membantu pembelajaran siswa, maka sudah sewajarnya kalau hasil belajar membaca pemahaman siswa menjadi lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajar melalui pendekatan konvensional. Dengan kata lain, pendekatan *whole language* lebih efektif terhadap pembelajaran siswa khususnya dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa.

Penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan Pendekatan *Whole Language* pada pembelajaran Tematik Kelas IV. Berdasarkan Eksplorasi Peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. (Edelsky, 1991. *Whole Language*)

a. Menurut Semiawan, dengan cara Bermain.

Bermain bagi anak memiliki nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari. Pada permulaan setiap pengalaman bermain memiliki resiko. Ada resiko bagi anak untuk belajar misalnya naik sepeda sendiri, belajar meloncat. Unsur lain

adalah pengulangan permainan anak mengkonsolidasikan keterampilannya yang harus diwujudkan dalam berbagai permainan dengan nuansa yang berbeda. Dengan cara ini anak memperoleh pengalaman tambahan untuk melakukan aktivitas lain. Melalui permainan anak dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran misalnya bermain boneka diumpamakan sebagai adik yang sesungguhnya.

b. Berkaitan dengan permainan Pellegrini dan Saracho, 1991 (dalam Wood, 1996:3) permainan memiliki sifat sebagai berikut:

- 1) Permainan dimotivasi secara personal, karena memberi rasa kepuasan.
- 2) Pemain lebih asyik dengan aktivitas permainan (sifatnya spontan) ketimbang pada tujuannya.
- 3) Aktivitas permainan dapat bersifat nonliteral.
- 4) Permainan bersifat bebas dari aturan-aturan yang dipaksakan dari luar, dan aturan-aturan yang ada dapat dimotivasi oleh para pemainnya.
- 5) Permainan memerlukan keterlibatan aktif dari pihak pemainnya.

c. Menurut Framberg (dalam Berky, 1995)

“Permainan merupakan aktivitas yang bersifat simbolik, yang menghadirkan kembali realitas dalam bentuk pengandaian misalnya, bagaimana jika, atau apakah jika yang penuh makna”. Dalam hal ini permainan dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman menyenangkan atau mengasyikkan, bahkan ketika siswa terlibat dalam permainan secara serius dan menegangkan sifat sukarela dan motivasi datang dari dalam diri siswa sendiri secara spontan.

d. Menurut Hidayat (1980:5)

“Permainan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya seperangkat peraturan yang eksplisit yang mesti diindahkan oleh para pemain, (2) adanya tujuan yang harus dicapai pemain atau tugas yang mesti dilaksanakan.

Permainan Bahasa merupakan permainan untuk memperoleh kesenangan dan untuk melatih keterampilan berbahasa (Menyimak, Berbicara, Membaca dan Menulis). Apabila suatu permainan menimbulkan kesenangan tetapi tidak memperoleh keterampilan berbahasa tertentu, maka permainan tersebut bukan permainan bahasa. Sebaliknya, apabila suatu kegiatan melatih keterampilan bahasa tertentu, tetapi tidak ada unsur kesenangan maka bukan disebut permainan bahasa. Dapat disebut permainan bahasa, apabila suatu aktivitas tersebut

mengandung kedua unsur kesenangan dan melatih keterampilan berbahasa (Menyimak, Berbicara, Membaca dan Menulis).

Setiap permainan bahasa yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran harus secara langsung dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Anak-anak pada usia 6 – 8 tahun masih memerlukan dunia permainan untuk membantu menumbuhkan pemahaman terhadap diri mereka. Pada usia tersebut, anak-anak mudah merasa jenuh belajar di kelas apabila dijauhkan dari dunianya yaitu dunia bermain. Permainan hampir tak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Baik bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa semua membutuhkan permainan. Tentunya dengan jenis dan sifat permainan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis kelamin, bakat dan minat masing-masing. Tujuan utama permainan bahasa bukan semata-mata untuk memperoleh kesenangan, tetapi untuk belajar keterampilan berbahasa tertentu misalnya menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Aktivitas permainan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan.

e. Menurut Dewey (dalam Polito, 1994)

“Interaksi antara permainan dengan pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak-anak”. Menang dan kalah bukan merupakan tujuan utama permainan. Dalam setiap permainan terdapat unsur rintangan atau tantangan yang harus dihadapi.

Tantangan tersebut kadang-kadang berupa masalah yang harus diselesaikan atau diatasi, kadang pula berupa kompetisi. Masalah yang harus diselesaikan itulah dapat melatih keterampilan berbahasa. Alat permainan baik realistik maupun imajinatif, buatan pabrik maupun alamiah memiliki peranan yang cukup besar dalam membantu merangsang anak dalam menggunakan bahasa. Keberadaan alat-alat permainan dapat membantu dan meningkatkan daya imajinasi anak. Permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Bermain bagi anak memiliki nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari. Anak mengkonsolidasikan keterampilannya yang harus diwujudkan dalam berbagai permainan dengan nuansa yang berbeda. Dengan cara ini anak memperoleh pengalaman tambahan untuk melakukan aktivitas lain.

3. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dan informasi, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

Adapun jenis-jenis membaca antaranya adalah membaca teknik, membaca dalam hati, membaca pemahaman, membaca indah, membaca cepat, membaca pustaka dan membaca bahasa. Beberapa faktor penghambat dalam kegiatan membaca itu sendiri yaitu kesulitan yang berupa ketidakmampuan siswa mengenal huruf-huruf dalam alfabetis (Kurang Mengenal Huruf), gagal dalam menguasai keterampilan pemecahan kode makna kata sehingga mengakibatkan siswa kurang lancar membaca (Membaca Kata Demi Kata).

4. Pengertian Menulis

Menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Menulis adalah suatu bentuk berfikir, tetapi justru berfikir bagi membaca tertentu dan bagi membaca tertentu. Adapun tujuannya sendiri untuk meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreatif bagi siswa, menumbuhkan keberanian dan dapat mendorong motivasi anak untuk mencari dan menemukan informasi. Manfaat menulis bagi siswa adalah suatu kegiatan yang mempunyai banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh penulis itu sendiri.

5. Ciri-ciri Pendekatan *Whole Language*

- a. Kelas yang menerapkan pendekatan *whole language* penuh dengan barang cetakan ,barang-barang tersebut terkondisir dengan sudut belajar poster hasil siswa menghiasi dinding dan bulletin board, karya tulis siswa dan yang dibuat oleh guru. Salah satu sudut harus di ubah menjadi perpustakaan yang di lengkapi berbagai jenis buku.
- b. Siswa belajar melalui model atau contoh Guru dan Siswa bersama sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.
- c. Siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat perkembanganya.
- d. Siswa terbagi tanggung jawabnya dalam pembelajarannya. Peran guru dipendekatan *whole language* hanya sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh Guru.
- e. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna.

6. Langkah-langkah Pendekatan *Whole Language*

a. Tahap persiapan

Guru harus mengetahui konsep pembelajaran dan langkah langkah pembelajarannya, guru harus mempersiapkan bahan dan materi pembelajarannya.

b. Tahap pelaksanaannya

Guru melaksanakan pembelajaran dengan memadukan ketrampilan bahasa sesuai dengan langkah langkah pembelajaran.

c. Tahap evaluasi

Guru melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap hasil belajar siswa

7. Kelebihan dan Kelemahan Whole Language

a. Kelebihan Pendekatan Whole Language

- 1) Pengajaran ketrampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa,dan kosakata di sajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata.
- 2) Dalam pendekatan *whole language* siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

b. Kelemahan Pendekatan Whole Language

- 1) Perubahan menjadi kelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama karena perubahan harus dilakukan dengan hati hati dan perlahan agar menghasilkan kelas *whole language* dengan hasil yang baik.
- 2) Dalam penerapan *whole language* guru harus memahami dulu komponen komponen *whole language* agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

8. Komponen-Komponen Whole Language

a. Reading Aloud (membaca bersuara)

Reading Aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswa. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat pada buku teks atau buku cerita. Guru membacakan cerita dengan suara nyaring dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati cerita. Kegiatan ini akan sangat bermakna terutama jika diterapkan di kelas rendah.

Di sisi lain, pembelajaran reading aloud, guru dapat memberikan contoh membaca yang baik pada siswa. Pada kelas yang menerapkan whole language, reading aloud dapat dilakukan setiap hari saat memulai pembelajaran. Guru cukup menggunakan beberapa menit saja (misalnya 10 menit) untuk membaca cerita. Kegiatan ini juga dapat membantu guru untuk memotivasi siswa memasuki suasana belajar.

b. Journal Writing (menulis jurnal)

Journal writing atau menulis jurnal merupakan sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, mengutarakan hasil belajarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya anak-anak dari berbagai macam latar belakang memiliki banyak cerita. Namun, umumnya

mereka tidak sadar bahwa mereka memiliki cerita yang menarik untuk diungkapkan.

Tugas guru adalah mendorong siswa agar mau mengungkapkan cerita yang dimilikinya. Menulis jurnal bukanlah tugas yang harus dinilai, tetapi guru berkewajiban untuk membaca jurnal yang ditulis anak dan memberikan komentar atau respons terhadap cerita tersebut sehingga ada dialog antara guru dan siswa.

c. Sustained Silent Reading (membaca dalam hati)

Sustained silent reading adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Pada kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibaca. Biarkan siswa memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan bacaan tersebut. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku dan atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Guru dapat memberikan contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama.

d. Shared reading (membaca bersama)

Shared reading merupakan kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, di mana setiap orang memiliki buku yang sedang

dibaca. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Ada beberapa cara untuk melakukan hal ini, di antaranya.

- 1) Guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah)
- 2) Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku
- 3) Siswa membaca bergiliran.

e. Guided Reading (Membaca Terbimbing)

Pada guided reading, guru lebih berperan sebagai model dalam membaca. Di dalam guided reading atau disebut juga membaca terbimbing guru menjadi pengamat dan fasilitator. Membaca terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri, melainkan lebih pada membaca pemahaman.

Pada guided reading semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekedar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

f. Guided Writing (Menulis Terbimbing)

Guided writing atau menulis terbimbing, yaitu guru berperan sebagai fasilitator dengan membantu siswa menemukan hal yang ingin ditulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan

pemberi petunjuk. Pada kegiatan ini proses menulis dalam memilih topik, membuat draft, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

Bagaimana penilaian dalam kelas pendekatan *whole language* :

1. Guru memperhatikan kegiatan siswa secara informal selama pembelajaran berlangsung.
2. Guru memperhatikan siswa menulis, mendengarkan siswa berdiskusi baik dalam kelompok atau pun dalam kelas, bercakap-cakap dengan teman dan guru. Guru memberikan penilaian saat siswa bermain selama waktu siswa istirahat.
3. Siswa dan Guru mengadakan konferensi dengan membawa buku menggunakan format observasi dan catatan anecdote.

Jadi guru memberikan penilaian selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu penilaian dengan portofolio dan kumpulan hasil kerja siswa baru perkembangan siswa dapat dilihat secara otentik.

g. Independen Reading (Membaca Bebas)

Independent reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari *whole language*. Pada independent reading siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya

sehingga peran guru pun berubah dari pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respons.

Buku yang dibaca siswa untuk independent reading tidak selalu harus didapat dari perpustakaan sekolah, kelas, atau dipersiapkan oleh guru. Siswa dapat memperoleh buku dari berbagai sumber, seperti perpustakaan kota/kabupaten, buku di rumah, di toko buku, meminjam kepada teman, atau dari sumber lain. Inti dari independent reading adalah membantu siswa meningkatkan pemahaman, mengembangkan kosakata, melancarkan membaca, dan secara keseluruhan memfasilitasi membaca.

h. Independen Writing (Menulis Bebas)

Independent writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis. Pada menulis bebas siswa memiliki kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis.

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

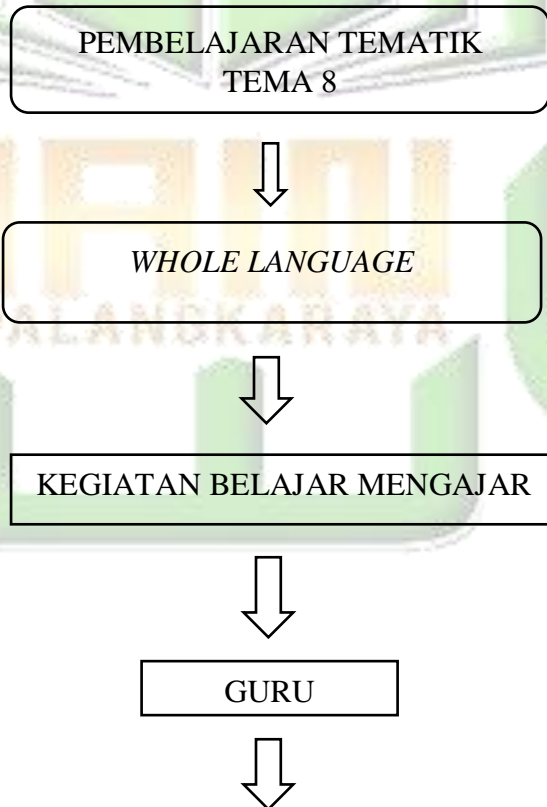
1. Kerangka Pikir

Salah satu permasalahan Pembelajaran Tematik di SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala adalah kurangnya pembelajaran whole language yang efektif, sehingga banyaknya siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM). Keadaan tersebut harus diperbaiki dengan cara memperbaharui proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa membutuhkan suatu media supaya pesan yang disampaikan bias dengan mudah. Pembelajaran yang efektif akan menimbulkan proses pembelajaran menuju pembelajaran yang efektif pula. Melalui pembelajaran whole language pada mata pelajaran tematik, diharapkan hasil belajar siswa meningkat daengan hasil yang memuaskan.

Gambar 2.1
Kerangka pikir pendekatan *Whole language* pada pembelajaran tematik kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala.



SISWA

2. Pertayaan Penelitian

- a. Bagaimana pendekatan *Whole language* pada pembelajaran Tematik tema 8 di kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala ?
- b. Bagaimana penerapan pendekatan *whole language* di kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala ?
- c. Bagaimana persiapan Guru dalam melakukan pendekatan *whole language* dikelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala ?
- d. Bagaimana guru menerapkan pendekatan *whole language* di kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Alasan penelitian menggunakan metode tersebut karena peneliti kualitatif mampu menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini terhitung mulai tanggal 20 maret s/d 20 mei 2020 dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan di lapangan untuk mengonsep atau mengolah data hasil penelitian. Pada penelitian lapangan peneliti mengambil waktu penelitian masih dirasakan kurang, maka penulis akan menambah sesuai dengan ketentuan sehingga data yang dicari lebih sempurna.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yaitu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah dalam memperolehnya (Arikunto, 2000:134).

Penelitian merupakan perencanaan, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya jadi pelapor hasil penelitiannya. Penelitian harus menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian serta untuk mencari informasi dari penelitian yang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna untuk menggali pokok permasalahan yang ada di SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa Instrument Penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun alat bantu tersebut untuk menunjang informasi tentang pendekatan *Whole Language* dalam meningkatkan kemampuan Membaca dan Menulis.

Instrument penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, kemudian didukung oleh instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan alat komunikasi berupa rekaman audio/ video.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah Guru kelas IV di SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala yaitu dengan mengetahui metode yang digunakan Guru dalam Pembelajaran Tematik. Sugiyono (2017: 70) menyebutkan terdapat dua

macam sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer (data utama) yaitu sumber data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Terkait dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yaitu guru kelas IV/ guru pembelajaran tematik, siswa kelas IV dan kepala sekolah (informan).
- b. Data sekunder (data tambahan) yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi berupa data-data yang diperoleh dari SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala mengenai profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, silabus, RPP, foto-foto kegiatan belajar dan data-data yang mendukung untuk laporan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan beberapa tahapan yang saling terkait, yaitu menentukan setting dan subjek penelitian, menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, menentukan teknik pengumpulan data, dan melakukan pengumpulan data (Suharsaputra, 2012: 207-215).

Berdasarkan pengumpulan data penulis menggunakan teknik yang digunakan untuk keperluan penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indra yang terlibat bukan indra penglihatan saja, tetapi indra lainnya pun dapat dilibatkan seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa dan lain sebagainya. (Herdiansyah: 2013, 129)

Pedoman Observasi adalah alat yang dibuat sebagai panduan untuk mengamati objek penelitian di lapangan yakni untuk memperoleh data tentang pendekatan *whole language*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual untuk mengetahui bagaimana pembelajaran sebelumnya maupun sesudahnya. Yang menjadi informasi dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV yang mengajar Tematik di kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan peraturan-peraturan, laporan kegiatan, film, dokumenter dan data yang relevan penelitian (Riduwan, 2011:31).

Teknik dokumentasi ini sering digunakan menjadi teknik utama dalam penelitian. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini

adalah foto kegiatan belajar mengajar, data-data guru dan siswa, laporan hasil lapangan serta silabus dan RPP Tematik kelas IV.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan Data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diamati dan diteliti sesuai dengan yang sesungguhnya ada dan memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan membentuk jaminan bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun maupun dikumpulkan itu benar, baik pembaca maupun subjek yang diteliti. (Lexy, 2004:330).

Penelitian menggunakan keabsahan konstruk (*construct validity*) yang meliputi triangulasi data, triangulasi penguat, teori dan metode. Penulis dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid, maka diuji dengan triangulasi. Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknisk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Untuk ini digunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan data dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Adapun langkah yang ditempuh melalui triangulasi sumber adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian dengan data hasil wawancara dilapangan baik dengan subjek penelitian maupun terhadap informan. Membandingkan data hasil wawancara

baik terhadap subjek penelitian maupun informan dengan isi suatu dokumen yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan aktifitas pengorganisasian data. “Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif” (Afifuddin, 2012: 145).

Analisis dalam Penelitian Kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Nasution dan Sugiyono menjelaskan bahwa “Analisis data Kualitatif telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai hasil penelitian (Sugiyono, 2010:336).

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, dengan berpedoman pada pendapat Milles dan Hubberman, yang dikutip oleh Sugiyono. Mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya, hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam

penelitian ini. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian baik didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang kemudian diubah kedalam bentuk-bentuk tulisan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Peneliti harus membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan. Penyajian data dikembangkan format berupa ringkasan untuk menjelaskan dan menyederhanakan data agar menjadi lebih mudah memahami apa yang terjadi, sehingga yang telah digali dapat disajikan. Data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan rumusan masalah, sehingga sajian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah berdasarkan data relevan yang dikumpulkan dan ditampilkan tersebut, kemudian ditarik suatu

kesimpulan untuk memperoleh hasil akhir penelitian. Sehingga data yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisis. Hal ini dilakukan agar kesimpulan dalam penelitian kualitatif secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian penulis lakukan dilapangan dalam hal ini di SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala masih banyak terdapat siswa-siswi yang belum bisa menerapkan pendekatan *whole language* diantaranya Membaca dan Menulis. Seharusnya menurut kebiasaan siswa-siswi yang sudah duduk dikelas IV sudah harus bisa menerapkan pendekatan *Whole Language* tersebut (Membaca dan Menulis) karena perihal tersebut akan menjadi factor penunjang untuk kelangsungan proses belajar mengajar dan metode pengajar.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan *whole language* pada pembelajaran tematik kelas IV SDN 1 pegatan Hilir. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi ke sekolah guna meminta izin kepada pihak sekolah agar bisa melakukan penelitian yang ingin peneliti lakukan di sekolah tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran tematik kelas IV yang sekaligus sebagai wali kelas IV untuk mencari data informasi terkait tentang proses belajar mengajar mata pelajaran Tematik di kelas dan pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Penelitian di SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala dilaksanakan mulai tanggal 21 Maret 2020 sampai 21 Mei 2020. Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan *whole language* pada mata pelajaran tematik siswa kelas V di SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala, peneliti melakukan observasi pada proses kegiatan belajar mengajar tematik. Adapun materi yang digunakan pada pendekatan *whole language* yaitu Tema Daerah Tempat Tinggalku Dan Sub Tema Lingkungan Tempat Tinggalku.

Pada pertemuan pertama (Senin, 23 Maret 2020) Guru melaksanakan tujuan pembelajaran pada indikator pencapaian kompetensi dasar (KD) 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi. 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

1. Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Pembelajaran Whole Language Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala

a. Bagaimana Penerapan Mata Pelajaran Tematik di Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala ?

Penerapan Mata Pelajaran Tematik pada kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Hilir Kuala sama saja dengan yang dianjurkan oleh

Kemendikbud dan juga menggunakan buku terbitan Kemendikbud, tidak ada bedanya dengan buku-buku yang digunakan oleh sekolah lain. Pada penggunaan buku tematik kelas IV guru HE berkata:

“Penggunaan buku yang saya gunakan pada kelas ini dari Tema 1 sampai Tema 9 yang dibagi menjadi 2 semester yaitu tema 1 sampai 5 terdapat pada semester ganjil dan tema 6 sampai 9 terdapat di semester genap.” (Wawancara dengan guru HE tanggal 23-3-2020, pukul 07:30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HE bahwa penggunaan pembelajaran tematik pada kelas IV terdapat 9 tema dan dibagi menjadi 2 semester yang terdiri dari 1 sampai 5 di semester ganjil dan tema 6 sampai 9 di semester genap. Jadi pada saat penelitian ini terdapat pada tema 6 sampai 9 karena peneliti melakukan penelitian di semester genap atau semester 2.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada semester genap yang pembelajarannya sudah berlangsung kurang lebih selama dua setengah bulan. Tema yang sudah diajarkan oleh guru pastilah sudah melewati tema 6, guru HE berkata:

“Pembelajaran yang sudah saya lakukan sudah sampai di tema 7 bagian akhir, jadi minggu depan akan memasuki tema 8 dengan tema Daerah Tempat Tinggalku.” (Wawancara dengan guru HE tanggal 23-3-2020 pukul 07:40).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HE bahwa pada saat penelitian nanti berada di tema 8 yang temanya Daerah Tempat

Tinggalku, hal ini pasti akan menjadi beberapa kali pertemuan dalam satu bulan yang akan datang, jadi penerapan mata pelajaran yang dilakukan oleh guru HE sudah sesuai dengan anjuran dari kemendikbud dan menuju tema ke delapan pada saat penelitian.

Terlebih guru juga harus memahami terlebih dahulu sebelum mengajarkan apa yang ada di buku tema tersebut, hal ini dilakukan guru karena bisa menentukan pelajaran apa saja yang terdapat di dalam pelajaran tema tersebut. Guru HE berkata:

“Biasanya saya membaca dulu pelajaran yang mau saya ajarkan kepada murid, hal ini saya lakukan untuk menentukan KI dan KD yang terdapat di dalam silabus dan dimuat dalam pelajaran tersebut, bisa juga untuk melihat pelajaran apa saja yang termuat di dalam pelajaran.” (Hasil wawancara dengan guru HE, Tanggal 23-3-2020, pukul 07:43 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HE bahwa setiap guru memang harus membaca pelajaran terlebih dahulu supaya bisa mengajarkan pembelajaran dengan baik dan murid bisa menerima pelajaran tersebut dengan ringan dan dapat mereka ulang-ulang apabila berada di rumah, apabila guru tidak ada persiapan maka pembelajaran juga akan kacau dan mengakibatkan murid akan lebih kebingungan.

b. Bagaimana Penerapan Pembelajaran Terpadu (*whole language*) di kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir

Penerapan pendekatan *whole language* akan dilaksanakan oleh guru HE di kelas IV, guru HE berkata:

“Penerapan pembelajaran *whole Language* saya lakukan dengan cara menyajikan pembelajaran dengan cara utuh dalam artian tidak terpisah, nanti saya akan menyuruh menulis dari apa yang saya sampaikan supaya keterampilan dalam menulis murid terasah dan bisa murid baca kembali apa yang mereka dapatkan di sekolah.” (Hasil wawancara dengan guru HE, tanggal 23-3-2020, pukul 07:43 WB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HE bahwa guru HE menginginkan para muridnya bisa terampil dalam menulis pelajaran yang dia sampaikan supaya nantinya para siswa akan lebih paham dengan pelajaran yang mereka terima di sekolah, dengan keterampilan menulis ini akan membantu para murid nantinya untuk lebih bisa mengembangkan keterampilan menulisnya supaya bisa berguna bagi mereka pada saat kelas V dan IV. Selain dalam keterampilan menulis guru HE juga ingin menambahkan keterampilan membaca murid, guru HE berkata:

“Murid juga nantinya akan saya bagi beberapa kelompok untuk membacakan materi pelajaran dan mereka juga harus mengerti materi apa yang mereka baca dan saya suruh untuk bergabung dengan materi yang sama dengan dia, hal ini saya lakukan supaya murid bisa membedakan isi materi yang ada di tema 8.” (Hasil wawancara dengan guru HE, tanggal 23-3-2020, pukul 07:45 WIB)”

Berdasarkan hasil wawancara lagi dengan guru HE bahwa selain mengembangkan keterampilan menulis murid, guru HE juga ingin mengembangkan minat baca murid supaya nantinya para murid bisa membedakan pelajaran apa saja yang termuat di dalam tema 8 yang akan di ajarkan nanti seperti pada kegiatan inti yang berada pada bagian RPP.

Pembelajaran pada tema 8 ini akan dilaksanakan selama satu bulan atau 4 kali pertemuan.

Penerapan juga harus disiapkan secara matang oleh seorang guru supaya bisa membuat murid lekas paham dengan pelajaran yang disampaikan, ketika proses penerapan menggunakan ketika guru HE berada di dalam kelas bahwa penerapan pendekatan *whole language* ini bisa diterapkan apabila pembelajaran dilakukan dengan tatap muka dengan murid secara langsung, apabila tidak dilakukan dengan tidak tatap muka langsung maka akan mengakibatkan kesulitan bagi murid untuk menerima pembelajaran.

Pada saat penelitian, bahwa pertemuan pertama bisa berjalan dengan lancar karena pembelajaran dilakukan langsung oleh guru di dalam kelas guru bisa memahami secara langsung kesulitan yang di hadapi oleh muridnya dan bisa mengambil langkah-langkah untuk sebagai solusi penyelesaian masalah, tetapi ketika pertemuan ketika sampai ke keempat mengalami perubahan karena pembelajaran dilakukan secara daring.

Pembelajaran secara daring yang dilakukan guru ketika pertemuan ke 2 sampai 4 mengalami hambatan, penerapan *Whole Language* tidak bisa berjalan dengan lancar karena pembelajaran dilakukan tidak secara tatap muka langsung dan mengakibatkan keterampilan membaca dan keterampilan menulis murid menjadi tidak bisa diketahui langsung

perkembangannya, jadi *Whole Language* ini bisa di terapkan apabila pembelajaran dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan murid dan sangat tidak efektif apabila pembelajaran ini dilakukan dengan tidak tatap muka secara langsung.

c. Bagaimana Cara Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Terpadu (*Whole Language*) di Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala?

Guru HE dalam penerapan pembelajaran Tematik dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* di kelas IV terlebih dahulu merancang pembelajarannya dalam perencanaan pembelajaran supaya pembelajarannya nanti dapat terarah.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proyeksi mengenai kegiatan atau proses yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Di dalam sebuah pembelajaran pasti harus ada perencanaan pembelajaran yang terbagi menjadi dua jenis yaitu Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hal tersebut yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran, guru HE berkata:

“Saya sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menentukan materi pembelajarannya sebelum mengajarkannya kepada murid, lalu saya tetntukan KD-nya yang ada di silabus dan menaruhnya ke dalam RPP.” (Wawancara dengan guru HE tanggal 23-3-2020 pukul 06:30 WIB).”

Jadi guru HE terlebih dahulu menentukan materi yang akan dia ajar ketika berada di dalam kelas nanti karena materi yang akan diajarkan

sangat banyak dan harus dibagi menjadi beberapa kali pertemuan supaya apa yang disampaikan oleh guru bisa diterima oleh siswanya nanti ketika proses pembelajarannya berlangsung.

Acuan guru dalam menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan melihat indikator. Merumuskan indikator harus merujuk kepada kompetensi dasar sesuai dengan mata pelajaran tertentu. Salah satu dari pengembangan silabus adalah merumuskan indikator. Indikator merupakan acuan untuk menentukan materi ajar (pembelajaran). Salah satu dari pengembangan silabus adalah merumuskan indikator. Indikator merupakan acuan untuk menentukan materi ajar (pembelajaran). Pada penerapan ke 1 indikator yang digunakan guru dalam menentukan materi yaitu, 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi. 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual. Materi pokok diturunkan dari kompetensi dasar dan materi ajar diturunkan dari indikator.

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini dilakukan dikelas IV pada pukul 07:00 WIB, peneliti mengikuti guru HE ke dalam kelas untuk melihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru HE.

Sebelum memulai pembelajarannya guru HE menghimbau kepada muridnya untuk menyiapkan segala peralatan

pembelajarannya dan juga menyuruh muridnya untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran.

Guru HE mengabsen satu persatu muridnya dan setelah mengabsen guru HE menanyakan pembelajaran yang mereka lakukan pada minggu lalu, satu persatu murid ada yang menjawab pertanyaan dan ada juga yang diam saja ketika ditanya, lalu guru HE melanjutkan pembelajaran pada tema 8.

Guru HE menjelaskan dengan menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran di dalam kelas, para murid diam saja mendengarkan penjelasan dari guru HE.

Materi yang digunakan guru pada pertemuan pertama yaitu Menyebutkan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan tepat. Bercerita dengan artikulasi jelas, ekspresif, intonasi tepat, dan penuh percaya diri. Menjelaskan secara lisan pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi.

Pada saat melakukan pendekatan whole language guru terlebih dahulu memberitahukan kepada siswa bahwa pembelajaran dilakukan secara berkelompok, pembagian kelompok ini dilakukan dua kali pembagian kelompok yang pertama, guru membagi siswa menjadi 3 kelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari 10 siswa dan dalam satu kelompoknya mendapat 10 materi yang sama.

Pembagian kelompok yang kedua, guru membagi siswa menjadi kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 3 siswa. Pembagian ini disesuaikan jika salah satu siswa dari kelompok 1, 2 dan 3 mendapat materi yang sama maka mereka akan dikumpulkan menjadi satu kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru HE, beliau mengatakan bahwa:

“Awalnya siswa selalu bingung, selalu bertanya kalau ini pelajaran apa. Kadang-kadang selalu bertanya besok pelajaran apa, masih belum paham kalau yang dipelajari itu apa tapi kan sekarang mulai paham kalau yang dipelajari dibukunya ini masuk buku Pkn buku Bhs. Indonesia. Jadi dia membaca berkelompok lalu dijelaskan satu-satu pelajarannya karna setiap hari satu sub tema kan satu-satu jadi harus habis satu hari karna subtema itu mencakup Bahasa Indonesia, Pkn, IPS, IPA, PJOK.” (Wawancara dengan guru HE tanggal 23-3-2020 pukul 08:00)

Pembagian yang dilakukan guru HE terhadap murid ada peningkatan dalam menerima materi, karena murid mulai mengerti apa yang guru HE inginkan dalam pembelajarannya pada hari ini, murid bisa mengelompokkan pembelajaran dengan baik dan bisa memilah pembelajaran mana yang sesuai dengan mereka dapat ketika mendapatkan perintah dari gurunya.

Jadi apa yang disampaikan oleh guru bisa diterima dengan baik oleh murid karena murid bias mencerna secara langsung apa yang dikatakan gurunya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran

pun diakhiri dengan guru dengan menyimpulkan materi pada hari ini dan mengucapkan salam. (Hasil Observasi di kelas IV terhadap guru HE, Tanggal 23-3-2020 pukul 07:00-08:45 WIB)

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti ketika melihat guru mengajar di dalam kelas bahwa guru lebih harus lebih ekstra lagi untuk menjelaskan dengan menggunakan *Whole Language* supaya apa yang dikatakan ketika dalam proses pembelajaran bisa diterima oleh murid dan pelajaran juga dapat di pahami dengan baik.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 15 April 2020, karena sekitar hampir satu bulan tidak ada melakukan proses pembelajaran di dalam kelas karena pandemi covid-19, jadi pembelajaran terhenti sekitar kurang lebih satu bulan karena anjuran dari pemerintah daerah, jadi pembelajaran di lanjutkan dengan menggunakan sistem daring (dalam jaringan).

Pertemuan saat ini menjadi agak sulit karena pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi zoom meeting, para siswa diperintahkan untuk membuka zoom pada pukul 07:00 WIB. Pembelajaran pun dimulai oleh guru walaupun tidak semua murid yang hadir.

Pembelajaran Zoom dilakukan sangat terbatas karena hanya 45 menit saja dalam sekali pertemuan, jadi guru hanya menjelaskan secara ceramah saja ketika proses pembelajaran berlangsung tidak ada interaksi sama sekali dalam proses pembelajaran kali ini, padahal *Whole Lenguange* harus ada interaksi dengan murid terlebih itu ketika membaca dan menulis.

Tidak lama berselang sekitar 45 menit, pembelajaran di tutup guru karena mengingat pembelajaran ini hanya menggunakan jaringan jadi harus bisa-bisa guru mengakhiri pelajaran dan pelajaran bisa diterima oleh murid.

Pelaksanaan pembelajaran pada saat ini sangat terganggu karena tidak bertemu langsung dengan murid di kelas, guru HE berkata:

“Pertemuan pada hari ini sangatlah tidak efektif karena hanya beberapa murid saja yang bisa mengikuti pembelajaran, kendala ini karena jaringan, tidak ada HP android dan Labtop dan juga masalah Kuota murid, jadi pembelajaran tidak bisa berjalan dengan efektif karena keterbatasan tersebut.” (Wawancara dengan guru HE tanggal 15-4-2020, pukul 08:10 WIB).

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian kali ini bahwa pendekatan *Whole Lenguage* tidak bisa efektif apabila guru hanya ceramah saja, tetapi kondisi sekarang sangat dimaklumi karena posisi pembelajaran daring sangat berpengaruh dalam penerapan pendekatan ini karena murid masih ada yang bingung dengan

penjelasan guru pada saat daring tadi, semoga saja pertemuan berikutnya tambah baik.” (Hasil Observasi Tanggal 15-4-2020, pukul 07:00 s/d 07:50 WIB).

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal pada tanggal 22 April 2020 pada pukul 07:00-07:45 dengan menggunakan Zoom Meeting lagi, pada pertemuan kali ini murid yang berhadir agak sedikit banyak ketimbangan pertemua yang kedua, tetapi guru memaklumi peserta didik yang tidak masuk karena berbagai kendala dan lain hal, tetapi guru menghimbau juga kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang sudah diberikan melalui WA group masing-masing kelas.

Pembelajaran dibuka guru dengan mengucapkan salam dan berdoa, guru HE pada kali ini menampilkan slide pada power point yang ada di zoom, guru HE menjelaskan isi materi yang ada di buku tema 8, kadang-kadang guru menyuruh salah satu siswa untuk membacakan yang di slide tersebut, tetapi pembelajaran interaksi guru dan murid hanya menyuruh membacakan yang ada di slide saja tidak ada Tanya jawab atau hal sebagainya yang dilakukan oleh guru.

Saat proses zoom juga tidak terlalu lama karena guru hanya bisa mengakses zoomnya sampai 45 menit saja tidak menambahkan durasi karena mengingat keterbatasan yang dipunyai oleh murid jadi guru hanya melakukan pembelajaran hanya sebentar saja.

Guru HE hanya berceramah saja ketika proses pembelajaran karena guru HE bingung apa yang mau disampaikan karena suara guru HE bisa hilang-hilang dan juga tidak terdengar oleh murid, jadi menghambat proses pembelajaran pada saat itu, tetapi walaupun terhambat murid masih mengikuti pelajaran dengan baik dan sampai selesai dengan di damping orang tua masing-masing di rumah, lalu setelah 45 menit berlalu guru HE menutup pelajarannya dengan memberi motivasi terhadap murid terlebih dahulu dan juga mengucapkan salam.

Bedasarkan observasi pada pertemuan ketiga adalah pembelajaran menggunakan *Whole Leangunge* tidak bisa efektif kalau menggunakan Zoom atau pembelajaran daring, padahal guru sudah menggunakan power untuk menarik minat murid dalam proses pembelajaran berlangsung tetapi para siswa masih belum ada respon sama sekali karena ketika proses pembelajaran terjadi kendala seperti hilangnya suara guru, jaringan kurang kuat dan murid banyak yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Guru HE berkata:

“Pembelajaran kali ini banyak sekali kendala yang dihadapi karena sinyal dikampung ini kurang kuat, terlebih sering terputus putus jaringan hal itulah yang membuat pembelajaran kali ini teranggu.”(Hasil wawancara dengan guru HE tanggal 22-4-2020, pukul 07:50 WIB).”

Tantangan seorang guru harus bisa menyampaikan pembelajaran yang dia ajarkan kepada murid dengan baik, tetapi

keadaan sekarang ini menjadi hal yang sangat harus diperhatikan oleh guru terlebih juga pemerintah supaya pembelajaran daring bisa berjalan dengan maksimal dan murid bisa menerima pembelajaran dengan baik. (Hasil Observasi tanggal 22 April 2020, pukul 07:00 – 07:45).

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 29-4-2020, pertemuan keempat ini dilakukan guru juga sama melalui Zoom Meeting pada pukul 07:00 WIB, seperti biasa guru mengabsen siswanya terlebih dahulu sebelum mulai, tetapi murid pada hari ini agak sedikit ketimbang pertemuan ketiga, banyak siswa yang tidak bisa masuk zoom karena jaringan di kampung tambah lelet.

Pembelajaran dilakukan guru juga sama dengan menggunakan metode ceramah, para murid mendengarkan saja apa yang dijelaskan oleh guru, tidak ada interaksi sama sekali yang dilakukan oleh guru HE, para siswa hanya memperhatikan apa yang di slide power poin yang ditampilkan oleh guru.

Tetapi pada pertemuan kali ini setelah guru HE menjelaskan pelajaran, guru HE mengajak para muridnya untuk saling tanya jawab masalah kendala dalam pembelajaran daring pada masa

pandemi saat ini, murid dan orang tua murid saling bertanya dan mengeluhkan kondisi pada masa sekarang karena terjadi banyak kendala dalam pembelajaran daring, sampai habis jam pelajaran guru HE mengakhiri pelajarannya pada hari ini. (Hasil observasi tanggal 29-4-2020, pukul 07:00 – 07:45 WIB)

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pertemuan keempat bahwa guru masih sangat terkendala dalam menyampaikan materinya karena terkendala dalam jaringan, murid tidak bisa berkontraksi dengan guru karena waktu yang sangat terbatas di tambah lagi kendala lain, jadi penerapan *Whole Lenguange* sangat terganggu dan tidak bisa digunakan sepenuhnya karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan murid masih tidak terlalu paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Guru HE berkata:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini sangat sulit untuk saya untuk mengajar kepada murid, terlebih saya masih belum terbiasa dengan kelas IV karena saya mantan kepala sekolah jadi saya harus menyesuaikan kembali pegaruh saya terhadap murid yang ada di kelas, hal ini menjadi sulit ketika pembelajaran daring ini karena saya tidak bisa bertemu dengan murid langsung untuk menjelaskan pembelajaran, hal inilah yang menjadi kendala saya kenapa murid masih belum paham apa yang saya jelaskan.” (Hasil wawancara dengan HE tanggal 29-4-2020, pukul 08:00 WIB)

Berdasarkan wawancara dengan guru HE bahwa guru harus terlebih dahulu menguasai kelas supaya murid bisa menerima pelajaran dengan baik, apabila guru kurang menguasai kelas maka

murid juga akan tidak memperhatikan guru ketika mengajar, jadi penerapan *Whole Language* tidak bisa berjalan lancar apabila tidak melakukan pembelajaran secara langsung.dengan membagi beberapa kelompok.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Observasi Pendekatan *Whole Language*

Berdasarkan hasil penelitian, data yang disajikan di bawah ini menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

1. Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan *Whole Language* Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala

- a. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang digabung dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Pada penerapan mata pelajaran tematik yang dilakukan guru pada saat penelitian adalah pelajaran tematik tema 8 dengan judul tema daerah tempat tinggalku, pada kelas IV terdapat 9 tema yang diajarkan pada satu tahun, tema 1 sampai 5 di semester ganjil dan tema 6 sampai berada di semester genap. Buku yang guru gunakan juga menggunakan buku terbitan Kemendikbud, pada silabus terdapat indikator pencapaian kompetensi dasar (KD) 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada

teks fiksi. 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual. Satu kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 yang diajarkan oleh guru HE dalam proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan mata pelajaran yang guru HE lakukan sudah sesuai dengan arahan yang dianjurkan oleh Kemendikbud dan mengajarkan pembelajaran tematik dengan penerapan *Whole Language* juga sudah sesuai walaupun pada akhirnya ada halangan sedikit yang membuat mata pelajaran tematik terhambat karena pada masa pandemi covid 19 dan mengakibatkan pembelajaran dilakukan dari rumah, dan hal inilah yang sangat menyulitkan guru untuk menerapkan kembali *Whole Language* di masa pandemic ini dan guru memutar otak supaya pembelajaran tematik ini bisa diajarkan dengan kondisi yang sangat sulit, allhasil pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* bisa di jalankan sampai akhir walaupun ada sedikit kendala.

- b. Penerapan pembelajaran Tematik dengan menggunakan penerapan *Whole Language* pada saat penelitian dilakukan guru dengan lebih memperhatikan keterampilan membaca dan menulis. Hail ini guru HE lakukan untuk menambahkan bakat dan minat siswa supaya nantinya para siswa bisa membaca pelajaran dengan bisa menentukan bagian-bagian pelajaran yang tercantum di dalam pelajaran tematik seperti matematika, bahasa Indonesia, penjaskes, IPA, IPS dan sebagainya.

Pada Sekolah Dasar (SD) pembelajaran membaca dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) Membaca permulaan di kelas 1 dan 2 membaca permulaan bertujuan untuk pengenalan huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks. 2) membaca lanjutan di kelas 3 keatas seperti membaca teknik, membaca dalam hati, membaca pemahaman, membaca indah dan membaca cepat. Dari kedua bagian tadi guru HE menginginkan para murid bisa membaca sekaligus memahami apa yang di abaca, karena mereka di kelas I sampai III itu mereka hanya membaca saja tidak memahami keseluruhan apa yang mereka baca, jadi keterampilan membaca ini dengan penerapan *Whole Language* ini bisa sedikit menambahkan wawasan murid untuk memahami teks pelajaran, pada saat penelitian guru HE membagi murid beberapa kelompok untuk membaca dan menentukan kelompok yang cocok sesuai dengan kelompok mereka, alhasil murid bisa memahami pelajaran dan bisa menentukan jenis pelajaran yang terdapat pada pembelaaran tematik tema 8 tersebut.

Keterampilan yang ingin guru HE kembangkan selanjutnya adalah keterampilan menulis, jadi guru HE menyuruh sedikit apa yang dia jelaskan untuk disalin oleh murid di buku mereka untuk dibaca di rumah, tetapi ada sedikit kendala karena murid masih belum lancar menulis sambil mengikuti apa yang dikatakan oleh guru di depan kelas. Menulis

ini adalah bentuk berpikir yang untuk anak SD dibagi menjadi dua bagian juga yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut (pendalaman).

Menulis lanjut ini yang diharapkan oleh guru ketika saat penelitian karena menulis dengan cara pendalaman inilah yang bisa membuat murid berkembang, tetapi kenyataannya murid masih harus banyak bimbingan menulis supaya nantinya bisa menghadapi kelas V dan VI pada nantinya karena di dua kelas itu harus bisa membuat keterampilan murid dalam menulis berkembang dengan baik.

- c. Cara guru dalam pelaksanaan penerapan pendekatan *Whole Language* pada kelas IV dilakukan selama 4 kali pertemuan, guru HE mengajarkan tema 8 dengan judul tema daerah tempat tinggalku, penerapan juga mengaju dengan RPP yang guru HE buat, pada pertemuan pertama dilakukan di dalam kelas dengan menyebutkan tokoh-tokoh dalam fiksi dan menjelaskan tentang makna dan ciri-ciri cerita fiksi, dalam penerapan *whole language* guru melakukannya secara berkelompok. pembagian kelompok ini dilakukan dua kali pembagian kelompok yang pertama, guru membagi siswa menjadi 3 kelompok.

Dalam satu kelompok terdiri dari 10 siswa dan dalam satu kelompoknya mendapat 10 materi yang sama. Pembagian kelompok yang kedua, guru membagi siswa menjadi kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 3 siswa. Pembagian ini disesuaikan jika salah satu siswa dari kelompok 1, 2 dan 3 mendapat materi yang sama maka mereka akan

dikumpulkan menjadi satu kelompok, jadi murid bisa menentukan kelompok pelajaran yang mereka pelajari.

B. Wawancara Pendekatan *Whole Language*

Pertemuan pertama bisa berjalan dengan lancar dan terarah dengan di damping oleh guru, tetapi pada saat pertemuan yang ke 2 sampai ke 3 bahwa guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran karena dilakukan secara daring, dan kemauan guru dalam meningkatkan keterampilan menulis murid terdapat kendala juga karena murid masih tidak bisa menulis secara mendalam apa yang diajarkan gurunya terlebih secara virtual, oleh karena itu untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan murid harus bertatap langsung dan dibimbing juga secara langsung, karena dari hasil pembelajaran daring murid masih belum sepenuhnya memahami pelajaran karena sering terjadi gangguan sinyal, jadi guru harus ekstra menjelaskan walaupun agak terbatas.

Jadi penerapan itu berhasil apabila guru bisa membimbing murid secara langsung atau bertatap muka, apabila secara daring pasti tidak akan terlaksana karena murid dalam pembelajaran daring sulit menerima pelajaran dengan baik.

Suatu keberhasilan dalam pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan cara tidak berhadapan dengan guru langsung, karena apabila berhadapan dengan guru langsung bisa berjalan dengan efektif, tetapi apabila belajar dengan secara daring terlebih itu anak SD akan mengakibatkan kesulitan bagi mereka karena anak SD harus lebih ekstra dalam bimbingan pembelajaran, apabila tidak

dibimbing secara langsung dan tidak secara ekstra akan mengakibatkan murid tersebut sulit memahami pelajaran yang dia dari seorang guru.

Cara seorang guru dalam mengajar juga sangat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran, jadi seorang guru harus lebih menguasai pendekatan pendekatan yang dia lakukan dalam proses pembelajaran karena keberhasilan suatu pembelajaran terletak pada guru itu sendiri.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “ Pendekatan *Whole Language* pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala “ sebagai berikut :

1. Penerapan mata pelajaran yang dilakukan oleh guru adalah penerapan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan *whole language*, mata pelajaran tematik yang diajarkan adalah tema 8 dengan judul daerah tempat tinggalku dengan KD 3.9 (Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi, buku yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah buku tematik terbitan kemendikbud, Pada saat proses penerapan yang dilakukan oleh guru bahwa guru lebih menekankan keterampilan menulis dan membaca pada murid karena kedua keterampilan ini sangat berpengaruh dalam proses penerapan pendekatan *Whole Language*. Apabila keterampilan menulis dan membaca murid tidak bisa dikembangkan akan menyulitkan guru dalam proses pembelajaran, tetapi yang terjadi pada lapangan bahwa murid masih belum sepenuhnya menguasai keterampilan menulisnya dibandingkan keterampilannya membaca, murid masih sulit menuliskan apa yang diajarkan oleh guru ke dalam buku catatannya dan hal ini menjadikan kendala yang di alami

oleh guru ketika dalam proses pembelajaran, tetapi hasil itu tidak bisa dilihat secara langsung bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dikelas hanya satu kali saja dan seterusnya dilakukan secara daring pada saat pertemuan ke dua sampai ke tiga.

2. Cara guru dalam penerapan pembelajaran tematik dengan pendekatan *Whole Language* di dalam kelas bahwa guru menjelaskan terlebih dahulu isi materi lalu membagi murid menjadi beberapa kelompok untuk bisa memahami bacaan teks yang ada di dalam buku, lalu murid disuruh mencari yang sama tema dengan dia dan dikelompokkan menjadi satu, tetapi cara seperti ini tidak bisa diterapkan terus menerus karena dalam proses pembelajaran yang ketika dilakukan secara daring, jadi guru dan murid tidak bisa belajar secara tatap muka langsung, hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi sangat sulit untuk menerapkan pendekatan *Whole Language*, dalam proses daring guru hanya bisa menjelaskan pelajaran tematik tema 8 dengan sangat terbatas karena kendala seperti jaringan dan Zoom Meeting hanya 45 menit membuat pembelajaran sangat terbatas dan juga kurang menegakkan, murid banyak yang tidak hadir ketika proses pembelajaran daring dikarenakan kurangnya mempunyai laptop dan juga HP android, terlebih juga suara guru juga sering putus putus ketika proses pembelajaran berlangsung jadi proses pembelajaran yang dilakukan dengan daring tidak bisa disamakan dengan pembelajaran yang langsung bertatap muka karena apabila tatap muka

secara langsung akan bisa mengontrol murid apakah dia paham atau tidak dengan pelajaran yang diberikan dan apabila secara daring guru tidak bisa menilai secara langsung apakah murid itu paham atau tidak dengan apa yang dia pelajari karena guru tidak bisa melihat secara langsung, jadi penerapan pendekatan *Whole language* pada pembelajaran tematik tidak bisa dilakukan secara daring tetapi lebih efektif dilakukan secara tatap muka untuk mengetahui tindak lanjut dalam keterampilan membaca dan keterampilan menulis yang dimiliki oleh murid masing-masing.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, disini peneliti menuliskan saran atau masukan yang mungkin akan berguna bagi lembaga, guru dan juga siswa tentunya dalam Pendekatan *Whole Language* pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN 1 Pegatan Hilir Katingan Kuala, yang diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Supaya dapat menjadikan semangat seorang guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan membawa pembelajaran mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

2. Bagi Siswa

Dengan diadakan penelitian ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk saling bekerjasama dengan kelompok lain.

3. Bagi Pemerintah

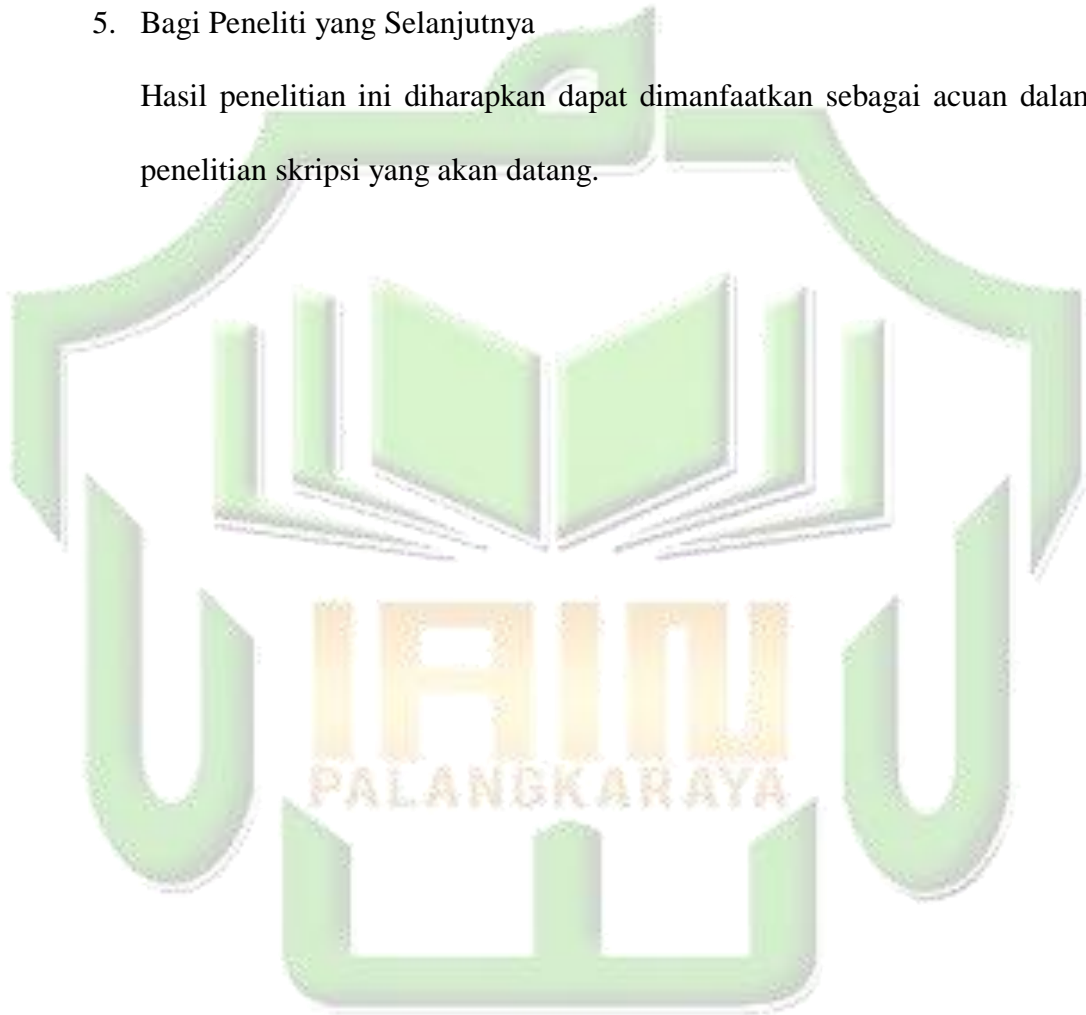
Harus memperhatikan kenyamanan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah terlebih itu di daerah pedalaman.

4. Bagi Para Orang Tua Siswa

Untuk dapat mendampingi anak atau pihak sekolah.

5. Bagi Peneliti yang Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penelitian skripsi yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akhadiah, S. (1991). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alamsyah, T. (2007). *Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Calon Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, 1 (1), hlm. 14-23.
- Aminuddin (2007). *Pembelajaran Terpadu Kurikulum 2013*. Malang: Makalah Seminar JPBSI.
- Daryanto, 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta : Gaya Media.
- Depdiknas, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Froese, 1990.Goodman, 1986; Weafer, 1992, dalam Santosa, 2004).
- Hendriansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups (Sebagai Instrumen penggalan Data kualitatif)*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- <http://pengertianbahasa.blogspot.com/2013/02/pengertian-bahasa.html>
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Santosa, P. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta:

Universitas Terbuka.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukayati. 2004. *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan Dari Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Depdiknas.

Syafi'ie, I. (2007). *Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa*.

[Online]. Diakses dari: <http://journal.um.ac.id/index.php/bahasa-seni/articel/view/2445>.

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.